



**PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU PAUD DALAM
PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI KEPULAUAN
SERIBU UTARA, KEPULAUAN SERIBU, PROVINSI DKI JAKARTA**

*Mentoring Parents and Preschool Teachers in Development and Children's
Education in the North Seribu Islands, Seribu Islands, DKI Jakarta Province*

Kurnia Mega Hapsari¹, Fadiya Dina Hanifa²

^{1,2}Politeknik Bentara Citra Bangsa

¹Email: kurnia.mega@bentaracampus.ac.id

²Email: fadiya.hanifa@bentaracampus.ac.id

Abstract

The Golden Age phase is the most important stage in a child's development. In this phase, physical and psychological functions mature which allows the child to respond optimally to stimulation from the environment. This period is also the basis for developing cognitive, motor, language and social-emotional abilities, which will later support children's learning process at school. Unfortunately, not all parents realize that at the PAUD (Early Childhood Education) level, training and developing cognitive, motor, language and social-emotional skills is much more important than just focusing on reading, writing and arithmetic skills. This understanding is really needed by parents and teachers in order to prioritize children's development in early childhood. Currently, some parents and teachers in the Thousand Islands still do not understand the stages of child development which include sensory, motor, language, cognitive and social-emotional aspects during early childhood. As a result, children's potential is not trained and optimized properly. Therefore, solutions are needed to increase parents' understanding regarding children's development and education. The methods used in this research include initial surveys, FGD implementation, and problem analysis. The research results show that there are still many teachers and parents who do not understand the importance of stimulating children's development holistically, so training and mentoring are necessary solutions to increase their capacity to support early childhood development.

Keywords: *Mentoring, PAUD Teachers, Parents, Child Development, FGD, Intervention*

Abstrak

Fase Golden Age atau masa emas adalah tahap paling penting dalam perkembangan anak. Pada fase ini, terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang memungkinkan anak merespons stimulasi dari lingkungan dengan optimal. Masa ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, serta aspek sosial-emosional, yang kelak akan mendukung proses belajar anak di sekolah. Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari bahwa di jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, serta sosial-emosional jauh lebih penting dibandingkan sekadar fokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pemahaman ini sangat diperlukan oleh orang tua dan guru agar dapat memprioritaskan pengembangan anak di masa usia dini. Saat ini, sebagian orang tua dan guru di Kepulauan Seribu masih kurang memahami tahapan perkembangan anak yang mencakup aspek sensori, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional selama masa usia dini. Akibatnya, potensi anak tidak dilatih dan dioptimalkan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait perkembangan dan pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei awal, pelaksanaan FGD, serta

analisis permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru dan orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak secara holistik, sehingga pelatihan dan pendampingan menjadi solusi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendampingan, Guru PAUD, Orang Tua, Perkembangan Anak, FGD, Intervensi

PENDAHULUAN

Golden Age atau fase emas merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, di mana terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi dari lingkungan. Dalam masa ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup anak sangat penting (Ayub, Taufik, dan Fuadi, 2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Orang tua berperan dalam memberikan keteladanan, dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini tidak dapat diabaikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Interaksi yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak membentuk dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sehat. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua membantu anak merasa aman, dicintai, dan dihargai, yang sangat penting untuk perkembangan emosional yang sehat (Ayub, Taufik, dan Fuadi, 2024).

Pada masa ini pula diperlukan perhatian dalam pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam perkembangan individu, karena periode ini adalah masa kritis bagi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya PAUD telah berkembang sejak sebelum kemerdekaan, dengan inisiatif pendidikan prasekolah yang muncul pada masa pergerakan nasional dan penjajahan.

Perkembangan PAUD di Indonesia telah melalui berbagai fase. Berdasarkan data dari DPR RI (2022) pada masa penjajahan Belanda (1908-1941) dan Jepang (1942-1945), inisiatif pendidikan prasekolah mulai diperkenalkan, meskipun aksesnya terbatas. Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan program yang dirancang untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas PAUD. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD di Indonesia masih relatif rendah, dan banyak satuan pendidikan PAUD yang belum terakreditasi, menandakan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan PAUD.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAUD di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek aksesibilitas dan kualitas layanan, tetapi juga pada pemahaman dan keterlibatan orang tua. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Kurangnya pemahaman ini dapat berdampak pada kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak di rumah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi

kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal (Azzahra, Nihwan, dan Rismayanti, 2024).

Beberapa penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam perkembangan dan pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Dalam konteks pendampingan orang tua pada era teknologi digital, peran orang tua dan guru sangat krusial dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal untuk mendukung perkembangan anak. Orang tua berperan dalam mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan teknologi, serta memberikan pemahaman mengenai penggunaan yang aman dan bermanfaat. Mereka juga diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam pemanfaatan teknologi serta mengarahkan anak untuk menggunakannya dalam kegiatan edukatif dan kreatif (Iwansyah dkk, 2024).

Penelitian lain terkait keterlibatan orang tua dilakukan oleh Anjani dan Mashudi (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan survei persepsi dari orang tua dan guru. Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa mayoritas guru berpendapat bahwa keterlibatan orang tua berada pada kategori sedang, dan kolaborasi antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan anak.

Mempertimbangkan pentingnya pendampingan tumbuh kembang anak, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak usia dini. Program-program pelatihan dan pendampingan bagi orang tua dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, diharapkan kualitas layanan PAUD di Indonesia dapat terus ditingkatkan, dan anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu daerah di Indonesia yang membutuhkan perhatian dalam pendampingan Pendidikan Anak Usia Dini adalah Kepulauan Seribu. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kepulauan Seribu perlu menjadi perhatian karena wilayah ini menghadapi tantangan unik dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan website Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta (2023), keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai dan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang tidak stabil, menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi geografis yang terpisah dari daratan utama menyebabkan transportasi menjadi kendala, di mana guru sering kali harus menempuh perjalanan panjang dengan kapal untuk mencapai Jakarta. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi kualitas dan aksesibilitas pendidikan di Kepulauan Seribu, sehingga penelitian di wilayah ini penting untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik dan merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Secara umum pada semester ganjil di tahun ajaran 2023/2024 terdapat bahwa layanan pendidikan di kabupaten administrasi kepulauan seribu DKI Jakarta baik di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara terdapat 52 sekolah terdiri dari 44 sekolah negeri dan 8 sekolah swasta.

Berdasarkan DAPODIK 2023 terdapat 6.003 murid yang bersekolah yang tersebar di 52 sekolah di Kepulauan Seribu, dengan jumlah rombel 289 dan guru sebanyak 421 guru. Di Kepulauan Seribu Utara sendiri terdapat sekolah dari level TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas) dengan

jumlah 26 sekolah baik negeri maupun swasta. Jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak dan PAUD di Kepulauan Seribu Utara cukup banyak sekitar ada 20 sekolah yang terdaftar di dapodik yang terdiri dari TK, KB, dan SPS Satuan Paud Sejenis. Sekolah tersebar di daerah Pulau Kelapa, Pulau Panggang, Pulau Harapan dan Pulau Pramuka. Dengan jumlah sekolah yang cukup banyak dapat memenuhi kebutuhan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di level pendidikan usia dini.

Dengan data tersebut, peneliti menemukan adanya kebutuhan untuk melihat gambaran pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan guru PAUD di Kepulauan Seribu Utara melalui FGD mengembangkan strategi intervensi yang melibatkan pendampingan bagi orang tua dan guru PAUD. Dengan melakukan kajian melalui FGD, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan sehingga kedepannya dapat diberikan pendampingan dan pelatihan kepada orang tua dan guru PAUD terkait deteksi dan intervensi dini dalam perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Oktober 2023 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan diskusi terfokus dalam kelompok kecil untuk menggali informasi mendalam mengenai topik tertentu. Penggunaan FGD dalam konteks pendidikan, khususnya melibatkan guru dan orang tua, memiliki beberapa alasan yang kuat (Swadayaningsih, 2020), diantaranya yaitu:

1. FGD memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung dari guru dan orang tua mengenai pengalaman, tantangan, dan kebutuhan mereka dalam proses pendidikan. Melalui diskusi kelompok, berbagai pandangan dapat diungkapkan, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu yang dibahas.
2. Dalam bidang pendidikan, FGD dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum, memahami kebutuhan siswa, atau mengembangkan strategi pengajaran baru. Dengan melibatkan guru dan orang tua dalam diskusi, solusi yang dihasilkan akan lebih relevan dan aplikatif sesuai dengan konteks lokal.
3. Pelaksanaan FGD dapat berfungsi sebagai sarana pelatihan bagi guru, membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui diskusi kelompok, guru dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik, sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi siswa.
4. FGD bertujuan untuk menyatukan persepsi mengenai isu atau topik tertentu, sehingga tercapai kesepakatan dan pemahaman baru terkait isu yang dibahas. Dalam konteks pendidikan, hal ini penting untuk memastikan bahwa guru dan orang tua memiliki visi dan misi yang selaras dalam mendukung perkembangan anak.
5. FGD dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas program atau metode pembelajaran tertentu. Melalui umpan balik yang diperoleh dari guru dan orang tua, institusi pendidikan dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks ini, *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu. FGD memungkinkan diskusi mendalam yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, untuk menggali permasalahan yang ada serta merancang strategi intervensi yang tepat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa FGD dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif.

Peserta penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari orang tua/wali peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, serta tokoh masyarakat setempat. Adapun pengelompokan didesain secara proporsional supaya didapatkan data dan informasi yang paling menggambarkan kebutuhan sesuai topik. FGD dipimpin oleh tim peneliti dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun terkait pemahaman serta permasalahan terkait pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil FGD, ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini di Kepulauan Seribu Utara. Hasil FGD dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Perkembangan Anak

Di Kepulauan Seribu, banyak orang tua dan guru lebih menitikberatkan pada pengajaran calistung dibandingkan stimulasi perkembangan sensorik, motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Tantangan bagi orang tua mencakup kurangnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, sikap protektif terhadap anak dengan kebutuhan khusus, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusif. Orang tua sering kali hanya berfokus pada pencapaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tanpa memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara harapan orang tua dan praktik pendidikan yang dijalankan oleh guru.

2. Minimnya Pelatihan bagi Guru dan Orang Tua

Mayoritas peserta FGD menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan tentang perkembangan anak usia dini secara komprehensif. Guru mengungkapkan bahwa meskipun sudah ada pelatihan, mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan masih bingung dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Beberapa guru juga menyatakan kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak dengan kecerdasan lebih tinggi maupun anak yang memiliki keterlambatan perkembangan.

3. Kurangnya Sumber Daya dan Akses ke Materi Pendidikan

Beberapa PAUD di Kepulauan Seribu Utara memiliki keterbatasan dalam akses buku dan alat peraga yang dapat mendukung pembelajaran berbasis stimulasi perkembangan anak. Walaupun dikatakan sudah ada pelatihan, akan tetapi penerapan dalam kelas cukup sulit.

Sebagai langkah intervensi, para guru mengharapkan adanya pelatihan tentang metode pembelajaran inklusif, alat peraga edukatif (APE), serta strategi komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua. Orang tua juga memerlukan sosialisasi lebih lanjut agar mereka memahami pentingnya pendidikan inklusif dan

dapat bekerja sama dengan guru dalam mendukung perkembangan anak. Dengan adanya intervensi yang tepat, diharapkan guru dan orang tua dapat lebih siap dalam mendukung pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu Utara, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif bagi semua anak.

Sebagai respons terhadap temuan yang telah diidentifikasi, intervensi yang diberikan meliputi tiga poin utama: pelatihan untuk guru dan orang tua, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan materi edukasi. Berikut penjabaran dari masing-masing poin tersebut:

1. Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua

Pelatihan bagi guru dan orang tua merupakan langkah krusial dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang inklusif serta efektif bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pelatihan ini dapat diselenggarakan melalui berbagai bentuk, seperti workshop, seminar, atau program pelatihan berjenjang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan modul pelatihan berjenjang pendidikan inklusif yang dapat diakses oleh guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pendidikan inklusif (Kemendikbudristek, 2024).

2. Pendampingan Berkelanjutan

Selain pelatihan, pendampingan berkelanjutan bagi guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan implementasi strategi pendidikan inklusif berjalan efektif. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan praktis dan emosional, serta membantu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Pendampingan dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain konsultasi rutin dengan mengadakan pertemuan berkala antara guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk membahas perkembangan anak serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendampingan juga bisa dilakukan dengan melibatkan pendamping atau supervisor untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan memberikan masukan konstruktif kepada guru. Selain itu, pendampingan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok kerja atau forum diskusi bagi guru dan orang tua untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi efektif dalam mendukung pendidikan inklusif. Hal ini berlandaskan studi yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu bagi semua peserta didik (Sari & Wahyuni, 2023).

3. Penyediaan Materi Edukasi

Penyediaan materi edukasi yang komprehensif dan mudah diakses merupakan komponen vital dalam mendukung pelatihan dan pendampingan. Materi ini berfungsi sebagai referensi bagi guru dan orang tua dalam memahami serta menerapkan praktik pendidikan inklusif.

Materi edukasi yang disediakan dapat berupa Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif: Dokumen resmi yang memuat kebijakan, prinsip, dan langkah-langkah praktis dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di satuan pendidikan. Panduan semacam ini telah disusun oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran untuk membantu satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran,

2022).

Dengan menyediakan materi edukasi yang memadai, diharapkan guru dan orang tua dapat terus belajar dan mengembangkan diri dalam mendukung pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai program pelatihan dan penyediaan sumber belajar yang relevan (Kemendikbudristek, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi melalui FGD, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu Utara masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman dan keterlibatan guru serta orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Guru dihadapkan pada keterbatasan pelatihan dan pemahaman mengenai cara mengelola kelas inklusif yang mengakomodasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, banyak orang tua yang masih memiliki persepsi bahwa pendidikan hanya berfokus pada aspek akademik, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap aspek sosial-emosional dan perkembangan lainnya. Diharapkan diadakan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Pendampingan bagi orang tua juga membantu dalam memahami peran mereka dalam pendidikan anak serta pentingnya stimulasi perkembangan sejak dini. Program ini diharapkan dapat berlanjut dengan penguatan pendampingan serta dukungan lebih lanjut dalam bentuk kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan implementasi pendidikan inklusif berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan anak usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (3), 2303–2318.
- Azzahra, A., Nihwan, & Rismayanti. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan potensi Anak Usia dini. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 34–40. <https://doi.org/10.35905/anakta.v3i1.7142>
- Dapodik Nasional. (2022). *Data Pokok Pendidikan Nasional Desember 2022*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). *Data Pokok Pendidikan, Data Rombel Kepulauan Seribu*, diakses dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/rombel/2/010100>
- DPR RI. (2022). *Buletin APBN: Tantangan dan Arah Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia*.
- Iwansyah, A., Aswa, H., Nurfadillah, N., & Masyitah, M. (2024). Pendampingan Orang Tua Dan guru Paud Pada era Teknologi digital di TK J.A warraihan Kota Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2). <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.3273>
- Kemendikbudristek. (2024, Maret). *Kemendikbudristek luncurkan modul pelatihan berjenjang pendidikan inklusif*. Diakses dari



- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/kemendikbudristek-luncurkan-modul-pelatihan-berjenjang-pendidikan-inklusif>
Kementerian Agama DKI Jakarta. (2023, 24 Mei). *Belajar di tengah laut: Suka duka pendidikan di MIN 17 Kepulauan Seribu*. Diakses dari <https://dki.kemenag.go.id/artikel/belajar-di-tengah-laut-suka-duka-pendidikan-di-min-17-kepulauan-seribu-21GDh>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022, April). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2023). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2), 123-134. Diakses dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16759/7992/73288>
- Swadayaningsih, M. (2020). (FGD) meningkatkan kemampuan guru Dalam Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai Sumber Belajar Di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4 (1), 74. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24102>
- UNICEF. (2021). *The Climate Crisis is a Child Right Crisis: Introducing the Children's Climate Risk Index*.

